

**STRATEGI AKUMULASI PENGHASILAN PENDUDUK
MISKIN DI KOTA SEBAGAI DAMPAK KRISIS EKONOMI**
(Kasus Di Ledok Code, Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman,
Kota Yogyakarta)

*Widyaningsih**

Abstrak

Analisis ini menggambarkan berbagai program strategi akumulasi untuk mengatasi dampak dari krisis ekonomi yang terjadi pada masyarakat kota dan mengetahui masyarakat miskin mampu mengakumulasi dana untuk kesejahteraan hidupnya di masa depan.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif dengan menerapkan teknik observasi dan wawancara mendalam. Data dikumpulkan dari lima keluarga di RT 01 dan lima keluarga di RT 18 Ledok Code. Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan penduduk dalam merespon berbagai kesulitan. Sementara itu teknik wawancara mendalam digunakan untuk memperdalam data yang sudah diperoleh dari observasi, terutama yang berkaitan dengan alasan penduduk dalam menentukan tindakan tertentu.

Hasil pengumpulan data ini menunjukkan bahwa: 1) penduduk miskin memiliki kemandirian dalam memecahkan kemiskinan yang mereka hadapi dengan mereka menyisakan penghasilan untuk ditabung demi jaminan masa depan. Artinya, strategi akumulasi penghasilan sebenarnya sudah mereka lakukan, meskipun dalam ukuran yang minim bahkan di sisi lain kehidupan religius "tergusur". 2) Penduduk miskin juga dapat mengatasi kesulitan hidupnya dengan memanfaatkan apa yang telah mereka akumulasikan. 3) Krisis ekonomi mendapat respon penduduk miskin dengan bentuk adaptasi terhadap lingkungan, yaitu adaptasi terhadap kesempatan-kesempatan baru untuk memperoleh penghasilan dan adaptasi terhadap berbagai kesulitan baru sebagai dampak dari krisis ekonomi.

Kata kunci: Strategi Akumulasi.

Pendahuluan

Masalah kemiskinan terutama di kota membutuhkan perhatian yang khusus. Hal itu selain disebabkan oleh kemiskinan di kota berdampak lebih kompleks, seperti penipuan, pencurian, penjarahan, perjudian, tindak

**)Penulis Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Yogyakarta*

kekerasan, dan lain-lainnya; juga kemiskinan di kota sering dianggap lebih parah daripada kemiskinan di pedesaan. Kondisi ini diperparah oleh terjadinya krisis ekonomi yang berawal pada tahun 1997. Dengan adanya kenyataan tersebut pemerintah bekerjasama dengan lembaga-lembaga swasta atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) telah melakukan serangkaian program jaringan pengaman sosial (JPS), program Padat Karya sampai dengan Program Pemulihan Masyarakat atau *Community Recovery Program* (CPR). Semuanya diharapkan mencapai sasaran utamanya, yaitu penanggulangan dan pengentasan kemiskinan. Penanggulangan diartikan sebagai upaya mencegah kemiskinan, sedangkan pengentasan kemiskinan diartikan sebagai upaya mengurangi kemiskinan. Dalam kenyataannya banyak program yang bertujuan untuk menanggulangi kemiskinan tidak didasarkan pada pemahaman yang utuh tentang kemiskinan itu sendiri.

Akibatnya kurang dapat mengatasi permasalahan yang ada, namun di sisi lain, dampak dari krisis ekonomi itu ternyata justru ada sebagian penduduk miskin di kota yang tidak hanya sekedar memiliki strategi bertahan hidup (*survival strategy*) dalam jangka pendek, tetapi juga memiliki strategi akumulasi, dalam arti mengakumulasikan sumberdaya yang ada untuk jaminan keamanan hidup sosial ekonomi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dengan kata lain berbagai upaya yang dikembangkan untuk mengatasi persoalan kemiskinan sudah mengorientasikan diri ke masa yang akan datang. Selanjutnya apabila pemahaman tentang kemiskinan belum utuh, dalam arti kurang memperhatikan kondisi masyarakat miskin yang menjadi sasaran, maka relevansi kebijakan penanggulangan kemiskinan dengan masalah kemiskinan itu sendiri menjadi kurang sinkron. Pada gilirannya hal tersebut justru akan menjadi faktor penghambat.

Agar permasalahan kemiskinan dapat cepat tuntas, sejak tahun 1999 pemerintah Indonesia memunculkan kebijakan dan strategi program pemberdayaan masyarakat untuk penanggulangan kemiskinan di perkotaan

secara berkesinambungan, sebagai suatu alter-natif yang penting. Melalui pembentukan KSM (kelompok swadaya masyarakat) dan BKM (badan keswadayaan masyarakat), Program P2KP (proyek penanggulangan kemiskinan di perkotaan) mencoba membangun dan memperkuat masyarakat lokal agar dalam jangka waktu panjang dapat menjadi agen perubahan sosial ekonomi masyarakat yang memadai. Dari pihak masyarakat pun juga perlu diperhatikan potensi yang mereka miliki dan yang dapat diberdayakan dalam rangka menanggulangi kemiskinan. Tidak selamanya penduduk miskin hanya dijadikan sasaran penerima bantuan, tetapi juga mempunyai kemampuan, sehingga kedua belah pihak (pemerintah dan masyarakat) saling berperan dalam rangka pemecahan masalah kemiskinan di kota.

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang diteliti dirumuskan sebagai berikut. Apa yang dilakukan warga masyarakat miskin di Ledok Code dalam upaya menghadapi tekanan-tekanan sosial ekonomi, terutama sebagai dampak krisis ekonomi; dan apakah strategi yang ditempuh dapat mengakumulasikan penghasilan demi meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara-cara warga miskin dalam menghadapi kemiskinan akibat krisis ekonomi dan memahami bentuk-bentuk strategi mereka; serta menganalisis strategi dalam kaitan-nya dengan menghadapi krisis sehingga mereka dapat bertahan (*survival*) dengan mengakumulasikan sumberdaya yang mereka miliki.

Metode Penelitian

Pengumpulan data dilakukan di Ledok Code (ledok artinya daerah rendah). Daerah ini untuk Kota Yogyakarta dikenal sebagai daerah kumuh. Untuk kepentingan penelitian dibatasi khusus RT 01–RW I dan RT 18–RW IV Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa di kawasan tersebut dihuni

oleh keluarga miskin yang seolah-olah tinggal terpisah dari keluarga-keluarga lain yang berada di bagian yang lebih tinggi (bukan ledok).

Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Observasi dimaksudkan untuk mengamati secara langsung bentuk-bentuk aktivitas upaya penanggulangan kemiskinan yang dilakukan oleh segenap warga keluarga informan. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan instrumen "pedoman wawancara" (*interview guide*) untuk mengungkap fenomena-fenomena tindakan warga keluarga miskin dan sekaligus mengungkap alasan-alasan mereka memilih tindakan-tindakan tertentu.

Sesuai dengan metode penelitian kualitatif, pelaksanaan penelitian didahului dengan penjajagan awal untuk menentukan lokasi penelitian. Pelaksanaan penelitian lapangan di lokasi ini dimulai dengan mengadakan observasi untuk mengamati langsung bentuk-bentuk tindakan penduduk miskin dalam mengatasi kemiskinan yang mereka sandang. Selanjutnya untuk mendalami pemahaman maka dilakukan wawancara mendalam guna mengungkap fenomena-fenomena tindakan sekaligus mengetahui alasan-alasan mereka memilih tindakan tertentu dalam upaya mengatasi kemiskinan. Data yang terkumpul, pada awalnya dilakukan pemeriksaan ulang atau diidentifikasi kemudian diklasifikasi dan akhirnya dianalisis secara diskriptif dengan menggunakan kerangka analisis kontekstual untuk disusun ke dalam laporan.

Hasil dan Pembahasan

Kelurahan Kotabaru merupakan salah satu dari lima kelurahan yang ada di Kecamatan Gondokusuman, yang di dalamnya ada empat RW dan 21 RT, dengan jumlah KK 732 yang mencakup 5.522 jiwa penduduk dengan rincian 3.241 jiwa laki-laki dan 2.281 perempuan.

Luas wilayah kelurahan ini adalah 71.3050 Ha yang dibatasi: sebelah timur oleh Kelurahan Klitren (Kecamatan Gondokusuman), sebelah selatan oleh Kelurahan Tegal-panggung (Kecamatan Danurejan), sebelah barat oleh Kelurahan Gowongan (Kecamatan Jetis), dan sebelah utara oleh Kelurahan Terban (Kecamatan Gondokusuman).

Ketinggian tanah rata-rata adalah 114 m, dengan angka curah hujan 200-300 mm per tahun. Secara topografis lokasi ini merupakan dataran rendah dengan kemiringan yang landai ke arah selatan. Rata-rata suhu udara berkisar 25 – 35 derajat Celcius.

Lokasi penelitian khususnya di RT 01 dan RT 18 yang semua warganya tergolong miskin. Pembinaan warga di sini pertama-tama dilakukan oleh lima mahasiswa UGM dengan mengadakan bimbingan terhadap penduduk di kedua RT tersebut. Dalam hal ini para mahasiswa bekerjasama dengan pihak Gereja Kristen Jawa Gondokusuman “Sawo-kembar” khususnya dalam pembinaan spiritual penduduk; dan bekerjasama dengan Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Kristen Duta Wacana dalam memberikan penyuluhan-penyuluhan dan pelatihan-pelatihan terhadap warga Ledok Code. Selanjut-nya pembinaan dilakukan oleh Mendiang Romo J.B. Mangun Wijaya khususnya dalam pembangunan fisik Lembah Code, sehingga lokasi tersebut menjadi layak huni, baik dari segi kebersihan, kehatan, keteraturan, maupun dari segi keamanan.

Kegiatan gotong-royong dalam kehidupan bersama dalam masyarakat Ledok Code ternyata dijunjung tinggi. Hal ini tampak kalau ada warga yang tertimpa musibah, otomatis kebersamaan yang dijiwai gotong-royong jelas tercermin di situ. Walaupun kondisi warga miskin, namun dalam hal kewajiban menyumbang ternyata sangat diperhatikan, meski untuk itu mereka harus menggadaikan atau menjual barang miliknya. Inipun menunjukkan nilai gotong-royong yang mereka junjung tinggi. Sehubungan dengan kegiatan kebersamaan dalam pembinaan keagamaan pun meski

masing-masing agama berupaya membina umatnya sendiri-sendiri, namun secara keseluruhan mereka tampak rukun atau tetap menilai tinggi kebersamaan.

Secara umum fasilitas sanitasi yang ada di RT 01 dan RT 18 seperti kamar mandi, WC umum, dan air PAM (perusahaan air minum) merupakan sumbangan dari suatu organisasi sosial. Namun demikian, bagi warga RT 01 masih terbiasa pergi ke sungai baik untuk keperluan mandi maupun untuk keperluan buang air besar, karena kamar mandi dan WC umum yang ada tidak dapat difungsikan dengan baik, selain jumlahnya tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan warga (warga RT 01 tidak ada yang memiliki MCK secara pribadi). Sementara itu untuk warga RT 18 selain kamar mandi dan WC umum yang tersedia, sebagian besar warga sudah memiliki secara pribadi meskipun dalam kondisi sederhana.

Keadaan krisis di bidang ekonomi di Indonesia terjadi sejak tahun 1997 itu lama-kelamaan berpengaruh langsung terhadap meningkatnya kerentanan kelompok miskin (Konsultan Manajemen Wilayah VII Propinsi DIY, 2000), yaitu menyangkut: (1) pekerjaan (*employment*), (2) modal sosial (*social capital*), hubungan keluarga (*household relation*), (4) perumahan (*settlement*), dan (5) sumberdaya manusia (*human resource*). Kelompok masyarakat yang berada pada ambang miskin, bila tidak ada upaya memberdayakannya akan menyebabkan mereka masuk dalam kelompok masyarakat yang miskin. Hal ini, menunjukkan bahwa mereka tidak akan dapat memiliki faktor produksi sendiri, tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri, tingkat pendidikan mereka semakin rendah, bahkan mereka tidak mampu memiliki keterampilan untuk bekal hidupnya (Irene, 2001).

Dampak dari krisis ekonomi ternyata sangat luas, seperti yang juga dialami penduduk Ledok Code. Dalam upaya menanggulangi berkelanjutannya keadaan krisis ekonomi itu, seperti yang terjadi di Ledok

Code, ternyata sangat diperlukan peran aktif dari warga yang bersangkutan (masyarakat miskin yang terkena dampak krisis ekonomi). Untuk itu berbagai program pemerintah ternyata tidak begitu saja dapat dilaksanakan tanpa dengan jelas mengetahui persoalan yang sebenarnya krusial bagi kelompok sasaran. Akibat lebih lanjut kemiskinan tetap saja belum dapat dilepaskan dari sebagian besar penduduk Ledok Code.

Kemiskinan merupakan gejala sosial yang ada di negara berkembang, termasuk daerah-daerah di kota, bahkan Indonesia selain sebagai negara berkembang yang juga tidak lepas dari kemiskinan tersebut, diperparah oleh kondisi krisis ekonomi yang berkempanjangan. Menurut Miller dan Roby, dalam konteks kemiskinan sebagai ketidakberdayaan (*powerlessness*) seseorang disebut miskin tidak hanya seseorang yang keku-rangan sarana atau persediaan yang diperlukan secara ekonomi tetapi juga tidak mempunyai *power*. (Twikromo, 1999). Oleh karena itu dengan adanya permasalahan relasi sosial budaya dalam kehidupan masyarakat, maka kelompok sasaran (masyarakat miskin) menjadi semakin tidak berdaya apabila dihadapkan pada kekuatan-kekuatan yang ada di luar dirinya sehingga mereka menjadi rentan terhadap kehidupan di sekelilingnya.

Salah satu cara untuk melepaskan diri dari kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan (termasuk penduduk miskin di Ledok Code) adalah melalui pengembangan masyarakat yang mendasarkan diri pada keswadayaan masyarakat (Ismawan, 1992). Swadaya masyarakat dipahami sebagai semangat untuk membebaskan diri dari ketergantungan pada pihak luar atau kekuatan dari atas dengan memanfaatkan sumber-daya yang mereka miliki. Selain itu, swadaya masyarakat merupakan suatu kemampuan untuk memanfaatkan dan mengembangkan fasilitas-fasilitas yang telah tersedia sebagai hasil pembangun-an yang dilaksanakan oleh pemerintah (Rahardjo, 1992).

Potensi keswadayaan masyarakat di kawasan Ledok Code, Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, tampaknya sudah dimanfaatkan oleh warga miskin. Bahkan ada warga yang tidak sekedar bertahan hidup untuk “sesaat”, melainkan sudah mengantisipasi untuk jangka waktu yang lebih panjang dengan menempuh berbagai strategi antara lain bekerja *srabutan*, menabung, menambah penghasilan dengan menggali pasir dan sebagainya. Jika memperhatikan diferensiasi peranan anggota dalam keluarga, maka tampaklah bahwa posisi yang ditempati oleh berbagai anggota dari keluarga itu akan berbeda didasarkan atas berbagai pertimbangan seperti perbedaan umur, gender, generasi, posisi ekonomi, dan perbedaan dalam pembagian kekuasaan (Sajogyo, 1983). Untuk kelangsungan hidup rumah tangga sebagai kelompok, diperlukan pula keseimbangan antara kekuasaan dan tanggung jawab dari para pelakunya.

Dalam kehidupan masyarakat miskin, mereka cenderung membentuk atau mempunyai strategi dan gaya hidup tersendiri yang jauh berbeda dengan gaya hidup suatu masyarakat kota yang dikonstruksikan secara “resmi”. Kondisi ini sebenarnya justru semakin memperlebar jurang perbedaan secara sosial budaya dengan kelompok-kelompok masyarakat lain, terutama kelompok masyarakat yang menganut ideologi budaya kota “modern” (seperti warga Kotabaru yang bukan ledok). Dominasi kekuatan tersebut menjadi suatu ancaman bagi golongan masyarakat yang dianggap tidak dapat memasuki konstruksi “ruang” yang tersedia di daerah kota. Akan tetapi mereka ternyata dapat mengembangkan alternatif kehidupan dalam celah yang tersisa agar tetap bisa bertahan hidup di lingkungan perkotaan (Twikromo, 1999)

Kemiskinan di Indonesia dibicarakan secara terbuka baru sejak tahun 1970-an (Singarimbun & Penny, 1976; Mubyarto, 1983), yaitu pada saat munculnya kesadaran yang luas bahwa kemiskinan dapat menjadi faktor penghambat proses pembangunan. Pembicaraan kemiskinan waktu itu

menunjukkan bahwa kemiskinan masih dilihat sebagai kategori ekonomi yang berkaitan dengan keterbatasan pangan dan akses. Pembicaraan semacam itu cenderung melihat kemiskinan sebagai akibat dari ketimpangan-ketimpangan struktural, baik dampak dari lingkungan fisik dan sosial maupun akses yang terbatas untuk berbagai peluang. Orang miskin dilihat dari struktur sosial ter subordinasi dalam suatu sistem hegemonis sehingga mereka tidak dapat membebaskan diri mereka sendiri.

Cara pandang ini telah menyebabkan munculnya berbagai kebijakan yang diarahkan untuk memecahkan kemiskinan dengan satu arah: yakni orang miskin di satu pihak ditingkatkan kehidupan mereka melalui proses modernisasi atau industrialisasi, di lain pihak akses orang miskin mulai ditata dengan memberikan berbagai fasilitas kredit, bantuan dana untuk kegiatan produktif di perkotaan (seperti P2KP). Perspektif dari dalam seperti itu cenderung diabaikan, khususnya menyangkut dua hal: 1) bagaimana orang miskin mengkonseptualisasikan dan menilai kemiskinannya, dan 2) apa yang mereka lakukan serta kelembagaan apa yang mereka kembangkan dalam usaha mengatasi kemiskinan dan memaksimalkan kesejahteraannya (Redfield, 1982).

Meskipun berbagai bentuk pengaturan ekonomi seperti mengubah pola produksi dan konsumsi, dan berbagai jaringan sosial (seperti patron-klien) dibentuk untuk memaksimalkan *social security* (jaminan sosial), secara kultural banyak dimensi telah dikembangkan oleh masyarakat dalam mengatasi masalah kemiskinan. Ina Slamet telah membangun wacana tandingan dalam memahami kemiskinan di Jawa (1987). Ia menunjukkan bahwa sifat-sifat masyarakat yang dilabel sebagai mitos pribumi dalam wacana kolonial seperti sifat pasif, tidak bersemangat, tidak berorientasi ke masa depan, dan ber-sifat tertutup. Hal ini diperkuat dengan pendapat Hildred Geertz (1963) bahwa kemiskinan akibat tekanan-tekanan ekonomi

dan politik yang begitu berat yang dihadapi oleh penduduk (seperti kondisi krisis ekonomi).

Menurut "Modul Pelatihan UPK-BKM" (2001) ada beberapa kelemahan, di antaranya adalah kelemahan orientasi, kelemahan pemilihan kelompok sasaran, tidak melibatkan LSM, dan kelemahan karena tiadanya partisipasi. Dengan demikian penelitian ini antara lain juga dimaksudkan sebagai upaya demi penyempurnaan pelaksanaan program pengentasan masyarakat dari kemiskinan ataupun dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mereka.

Khusus bagi penduduk miskin kota, kalau kota merupakan tempat yang kurang aman bagi harta benda, maka perkampungan kumuhlah (seperti Ledok Code) lambang kegagalan upaya memanusiaikan manusia di perkotaan (Gilbert & Gugler, 1996). Dengan demikian perhatian khusus terhadap kemiskinan di daerah kumuh di kota (seperti Ledok Code di Kota Yogyakarta) dalam upaya melepaskan diri dari tekanan kemiskinan menjadi penting.

Kondisi kehidupan sosial ekonomi warga di Ledok Code masih sederhana. Kondisi ini dapat digambarkan seperti yang ada khususnya di RT 01, di sana kondisi rumah tempat tinggal mempergunakan lembaran tikar baik sebagai alas duduk (termasuk pada saat menerima tamu) maupun sebagai alas tidur (langsung di atas lantai). Hal ini dilakukan menurut mereka agar ruangan rumah tampak luas, dan selain itu setiap saat tikar dapat dilembarkan maupun digulung sesuai dengan kebutuhan. Barang-barang berharga yang mereka miliki relatif terbatas karena mereka tidak begitu mementingkan atau memprioritaskan keperluan sesaat/mendesak yang sifatnya sekunder, tetapi mereka justru mementingkan pemenuhan kebutuhan untuk jangka waktu yang lebih panjang, antara lain dengan cara ditabung. Dari 10 responden yang memiliki pesawat televisi hanya satu orang, itu pun diberi oleh saudaranya yang cukup kaya.

Untuk menggambarkan kondisi ekonomi penduduk, dapat dikemukakan di RT 01 (RW I) ada sebanyak 25 KK dengan jenis pekerjaan KK sebagai berikut. Usaha jasa tambal ban ada 6, tukang becak ada 3, buruh ada 2, pemilik usaha warung ada 3, jualan makanan keliling ada 2, dan pemulung/pengemis ada 9 orang. Sementara itu di RT 18 (RW IV) ada sebanyak 19 KK dengan jenis pekerjaan KK sebagai berikut. Sebagai buruh ada 7, pemulung/pengemis ada 6, pemilik usaha warung ada 2, pembantu rumah tangga ada 2, dan tukang becak ada 2 orang.

Perubahan sosial ekonomi pada masyarakat dapat menimbulkan tekanan-tekanan baru terutama bagi penduduk miskin. Oleh karena itu penduduk yang terkena dampak tersebut dituntut untuk mampu beradaptasi. Situasi dan kondisi lingkungan masyarakat daerah kumuh juga mempengaruhi munculnya tekanan-tekanan, baik tekanan sosial maupun tekanan ekonomi. Selain itu kemajuan di bidang informasi dan teknologi juga menyebabkan terjadinya perubahan, pada gilirannya menyebabkan timbulnya tekanan-tekanan baru. Perubahan gaya hidup, hubungan-hubungan sosial, serta perubahan pandangan hidup, oleh penduduk miskin yang pada awalnya lebih menekankan pada kehidupan religiusnya, kini mereka menjadi acuh tak acuh terhadap kehidupan religius tersebut akibat dari tekanan sosial ekonomi.

Akibat adanya krisis ekonomi, dampaknya sangat dirasakan oleh penduduk, sehingga mereka umumnya semakin meningkatkan kegigihan usaha dan hal ini dibuktikan dengan dimilikinya pekerjaan rangkap (*srabutan*). Kehidupan penduduk miskin merupakan suatu perjuangan dalam membangun dan mempertahankan akses dan sumberdaya yang mereka miliki ketika terjadi berbagai perubahan. Oleh karena itu penduduk miskin di kota berusaha beradaptasi baik terhadap berbagai situasi tekanan maupun terhadap setiap kesempatan yang ada, sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi.

Manusia memiliki hubungan timbal-balik dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dalam hidupnya manusia membutuhkan lingkungan, dan sebaliknya lingkungan juga memerlukan penanganan manusia. Hal ini terbukti dengan dimanfaatkannya sumberdaya alam yang ada di sekitar tempat tinggal manusia, misalnya manusia menggali pasir dan mengumpulkan batu kali untuk dijual guna menambah penghasilan. Sementara itu lingkungan sosial pun dapat mempengaruhi kehidupan manusia sehingga perubahan kehidupan manusia itu juga dipengaruhi oleh hubungannya dengan lingkungan sosial. Hal ini terbukti dari latar belakang informan yang semula gelandangan dengan tempat tinggal tidak menentu, sekarang dapat hidup menetap walaupun rumah tinggal mereka tidak layak huni.

Pola hubungan sosial dan solidaritas sosial sebagai faktor-faktor yang menjamin kelangsungan hidup manusia, ternyata sangat menonjol dan hidup subur di lingkungan warga masyarakat Ledok Code. Hal ini terbukti apabila ada seseorang warga terkena musibah atau sedang punya hajat, maka warga lain akan segera membantu tanpa mengharap imbalan, walaupun mereka harus menggadaikan atau menjual sebagian harta benda yang mereka miliki.

Kesimpulan

Hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa berbagai tantangan dan kesulitan hidup yang dialami disebabkan oleh perubahan struktur sosial ekonomi akibat adanya krisis ekonomi. Namun di sisi lain perubahan akibat krisis itu justru memotivasi mereka untuk lebih giat mencari nafkah agar kelangsungan hidup mereka dapat terjamin walaupun di sisi lain kehidupan religius mereka "tergusur". Penghasilan yang mereka dapatkan diharapkan ada sisa untuk ditabung, guna pemenuhan di masa depan. Di sinilah sebenarnya penduduk miskin di kota telah mengakumulasi penghasilan mereka.

Warga miskin ini juga lebih menunjukkan sebagai pelaku ekonomi yang peka untuk memanfaatkan setiap kesempatan, seperti memanfaatkan tenaga mereka untuk berbagai kesempatan (*srabutan*) agar mendapatkan penghasilan tambahan tidak hanya untuk mampu bertahan hidup tetapi juga mampu mengakumulasikan pendapatan demi keperluan di masa depan. Pada dasarnya keluarga miskin di kota mempunyai strategi-strategi tertentu dalam menghadapi tantangan atau kesulitan hidup.

Saran

Adapun saran yang dapat diajukan, dalam menentukan strategi akumulasi peng-hasilan penduduk di daerah penelitian perlu dipersiapkan sejak dini. Sehubungan dengan hal ini perlu dimasyarakatkan gemar menabung sesuai dengan penghasilan masing-masing, harus dapat hidup hemat dan cermat; harus bersikap jujur dan terbuka, dan harus dapat memanfaatkan barang yang tidak berguna menjadi sesuatu yang bermanfaat dan menambah pendapatan keluarga.

Perlunya membentuk suatu paguyuban yang sifatnya sosial yang dapat memberikan pinjaman maupun bantuan apabila sewaktu-waktu diperlukan. Akhirnya, perlu perhatian dari pemerintah dan instansi terkait bahkan lembaga swadaya masyarakat (LSM) untuk lebih memperhatikan nasib penduduk miskin di kota dengan cara memberikan keterampilan agar dapat digunakan untuk menambah penghasilan atau menjamin masa depan mereka. Dengan demikian kehidupan mereka tidak lagi statis namun kreatif dan dinamis.

Daftar Pustaka

- Geertz, Hildred. (1983). *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pres.
- Irene, Siti A. (2001). *Ilmu Sosial Dasar*. Yogyakarta: UPT MKU UNY
- Ismawan, Bambang. (1992). "Partisipasi dan dimensi keswadayaan", dalam *Pengembangan Swadaya Nasional: Tinjauan ke Arah Persepsi yang Utuh*. Jakarta: LP3ES.
- Konsultan Manajemen Wilayah VII Propinsi DIY. (2001). *Modul latihan UPK-BKM*.
- Lewis, Oscar. (1975). "The Culture of Poverty", dalam J. Friedl & Chrisman (eds.) *City Ways*. New York: Harper & Row Publishers: 391-401.
- Peck, Jane Cory. (1991). *Wanita dan Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mubyarto. (1983). *Politik dan Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Rahardjo, Dawam M. (1992). "Keswadayaan dalam Pembangunan Sosial Ekonomi", dalam *Pengembangan Swadaya Nasional: Tinjauan ke Arah Persepsi yang Utuh*. Jakarta: LP3ES.
- Sajogyo, Pudjiwati. (1993). *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakkarta: LP3ES.
- Singarimbun, M. & D.H. Penny (1976). *Penduduk dan Kemiskinan*. Jakarta: Bhatara.
- Slamet. Ina. (1987). *Peasant Survival Strategy*. Rotterdam: Erasmus University.
- Twikromo, Y. Argo. (1999). *Gelandangan Yogyakarta: Suatu Kehidupan Dalam Bingkai Tatanan Sosial Budaya "Resmi"*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya.

L
S
S
S
I
J
I
J
F
n
I
J
P
K
S
S
P
S
P
U
P
K
D
H
n
se
ta
A
P
B
U
M
S
P
m